

## Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Dasar, Tujuan, dan Kurikulum Pendidikan Islam Serta Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam

Ria Maharani<sup>1\*</sup>, Junaidi<sup>2</sup>, Armai Arif<sup>3</sup>, Muhammad Zalnur<sup>4</sup>, Nurul Annisa Dewantari Nasution<sup>5</sup>, Riman Abimayu<sup>6</sup>

<sup>1,5</sup>Institut Islam Ma'arif Jambi, Jl. KH Abdurrahman Wahid, Talang Bakung, Kec. Jambi Sel., Kota Jambi, Jambi


<sup>2,4</sup>UIN Imam Bonjol Padang, Balai Gadang, Koto Tangah, Padang City, West Sumatra

<sup>3</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten

<sup>6</sup>Universitas Graha Karya Muara Bulian, Jl. Gajah Mada, Teratai, Kec. Muara Bulian, Kab. Batang Hari, Jambi

E-mail: [ria\\_maharani@iim-jambi.ac.id](mailto:ria_maharani@iim-jambi.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3750>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

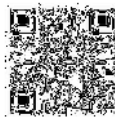
Accepted: 26 Nov 2025

#### Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Hakikat Pendidikan, *Insan Kamil*, Kurikulum Integratif, Implementasi Pendidikan.

#### Keywords:

*Islamic Education, The Essence of Education, Perfect Human Being, Integrative Curriculum, Implementation of Education.*



### ABSTRACT

Pendidikan Islam memegang peranan sentral dalam membangun peradaban manusia dan membentuk kepribadian Muslim yang utuh (*kaffah*). Makalah ini bertujuan untuk menelaah hakikat, dasar, tujuan, dan kurikulum pendidikan Islam serta implementasinya dalam lembaga pendidikan. Hakikat pendidikan Islam didefinisikan sebagai usaha sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk mengembangkan potensi jasmani, akal, dan ruhani berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Dasar utamanya berpijak pada wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah sebagai pedoman hidup. Tujuan pendidikan Islam bermuara pada pembentukan *insan kamil* yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal, serta mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di bumi. Kurikulum yang diterapkan bersifat integratif dan holistik, memadukan ilmu agama dan umum tanpa dikotomi. Implementasi pendidikan Islam di lembaga-lembaga seperti madrasah dan pesantren menekankan pada keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'dib*), dan pengajaran yang relevan dengan tantangan zaman dan teknologi.

*Islamic education plays a central role in building human civilization and shaping a complete Muslim personality (kaffah). This paper aims to examine the nature, foundation, objectives, and curriculum of Islamic education, as well as its implementation in educational institutions. The essence of Islamic education is defined as a conscious, planned, and continuous effort to develop physical, intellectual, and spiritual potential based on the Qur'an and Hadith. Its primary foundation is based on the revelation of Allah and the Sunnah of the Prophet Muhammad as a guide to life. The goal of Islamic education is to form a perfect human being who possesses a balance between faith, knowledge, and good deeds, and is able to fulfill his function as a servant of Allah ('abdullah) and caliph on earth. The applied curriculum is integrative and holistic, combining religious and general knowledge without dichotomy. The implementation of Islamic education in institutions such as madrasas and Islamic boarding schools emphasizes exemplary behavior (uswah), habituation (ta'dib), and teaching relevant to the challenges of the times and technology.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Ria Maharani, et al (2025). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Dasar, Tujuan, dan Kurikulum Pendidikan Islam Serta Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam, 4(2) 11084-11093. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3750>

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membangun peradaban manusia, di mana setiap agama memiliki sistem pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai ajarannya. Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar instrumen sosial atau sarana transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata,

melainkan juga proses pembinaan ruhani (*transfer of values*) dan internalisasi akhlak mulia. Posisi pendidikan Islam sangat sentral karena bertujuan membentuk kepribadian Muslim yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yakni sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Di era modern saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa sekularisasi, degradasi moral, dan penetrasi budaya asing. Kondisi ini menuntut adanya transformasi dalam pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas dan ruh keislamannya. Oleh karena itu, penting untuk memahami kembali hakikat pendidikan Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral secara utuh. Kajian ini menjadi landasan penting agar pendidikan Islam dapat terus relevan dan efektif dalam melahirkan generasi yang berdaya saing sekaligus berkarakter Islami.

## **METODE**

Berdasarkan struktur dan isi pembahasan dalam dokumen ini, metode yang digunakan adalah Metode Studi Pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif-filosofis. Penulisan makalah ini dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur, baik yang bersumber dari dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadist) maupun pendapat para ahli pendidikan Islam.

Langkah-langkah metodologis yang tergambar dalam makalah ini meliputi:

1. Rujukan Sumber Utama: Menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai fondasi utama dalam merumuskan teori pendidikan, seperti penggunaan QS. Ad-Dzariyat: 56 untuk tujuan pendidikan dan QS. Al-'Alaq: 1-5 untuk dasar kewajiban belajar.
2. Analisis Pemikiran Tokoh: Mengkomparasi dan menyintesis pandangan para pakar pendidikan Islam, seperti:
  - a. Abuddin Nata mengenai pengembangan potensi jasmani, akal, dan ruhani.
  - b. Muhaimin tentang integrasi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.
  - c. Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menekankan konsep *ta'dib* (pembentukan adab) sebagai inti pendidikan.
  - d. Ramayulis dan Samsul Nizar mengenai internalisasi nilai dan transformasi kepribadian.
3. Analisis Konseptual: Menguraikan konsep kurikulum dan implementasinya secara deskriptif, dengan menyoroti integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama serta penghapusan dikotomi ilmu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hakikat Pendidikan Islam Dan Dasar-Dasar Pendidikan Islam***

Hakikat pendidikan Islam pada dasarnya adalah usaha sadar, terencana, dan berkesinambungan dalam rangka membentuk manusia muslim yang seutuhnya, yaitu manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik jasmani, akal, maupun ruhani, berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan Islam bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebuah proses pembinaan yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial agar peserta didik mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai tauhid serta mengaktualisasikan fungsi kekhalifahan di bumi.

Hakikat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan sekadar pemberian pengetahuan. Ia berorientasi pada pembentukan insan kamil (manusia paripurna) yang memiliki keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam mengedepankan aspek *tarbiyah* (pengembangan potensi), *ta'lim* (proses transfer ilmu), dan *ta'dib* (pembentukan adab atau akhlak mulia). Sinergi ketiganya menjadikan pendidikan Islam bukan hanya mengarah pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada keutuhan kepribadian yang berkarakter Islami.

Menurut Abuddin Nata, hakikat pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik jasmani, akal, maupun ruhani, berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh pada pembentukan manusia beriman dan berakhlak mulia.

Bagi Abuddin Nata, pendidikan Islam harus menyeimbangkan aspek ilmu, iman, dan amal sehingga melahirkan pribadi muslim yang utuh. Selanjutnya dalam kerangka filosofis beliau menjelaskan, hakikat pendidikan Islam ialah mengarahkan manusia untuk menjadi hamba Allah seutuhnya sekaligus khalifatullah fi al-ardh Artinya, pendidikan Islam bukan sekadar mencetak manusia

yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat, serta kepekaan sosial dalam menjalankan amanah kehidupan.

Dasar-dasar pendidikan Islam adalah pondasi atau landasan utama yang menjadi acuan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi seluruh proses pendidikan Islam. Dasar ini berfungsi sebagai arah, tujuan, dan nilai yang memastikan pendidikan berjalan sesuai dengan ajaran Islam. Dasar-dasar pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kemanusiaan secara holistik. Menurut Arifin, dasar-dasar pendidikan Islam merupakan pijakan normatif dan filosofis yang bersumber dari wahyu Allah Subhanallahu Wa Ta'ala dan sunnah Rasulullah Sholallahu 'Alaihi Wasallam yang kemudian dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan.

Tidak kita ragukan lagi, Al-Qur'an sebagai dasar pertama, di dalamnya berisi firman-firman Allah SWT yang disampaikan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Al-Qur'an di dalamnya terkandung ajaran pokok yang prinsip, yaitu menyangkut bidang aqidah yang harus diyakini dan menyangkut dengan amal yang disebut syari'ah.

Di dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan ajaran-ajaran yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan ini. Pendidikan termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Didalam Al-Quran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu sendiri. Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa dalam pendidikan Islam harus menggunakan Al Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan beberapa teori tentang pendidikan islam. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perkembangan zaman. Diantara ayat Al-Qur'an dapat dijadikan dasar utama dalam melaksanakan pendidikan islam adalah

1. QS. Al-'Alaq: 1-5, dan QS. At-Taubah: 122 (kewajiban belajar dan mengajar)
2. QS. Ad-Dzariyat: 56 (Tujuan pendidikan)
3. QS. Ar-Rahman: 1-4 (Subjek Pendidikan)
4. QS. An-Nisa': 170 (Objek pendidikan/peserta didik)
5. QS. An-Nahl: 125 (Metode Pengajaran)
6. QS. Al-Mujadalah: 11 (Ilmu dan lingkungan pendidikan)

Di dalam As-Sunnah juga berisi ajaran tentang aqidah dan akhlak seperti Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pendidikan. As-Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam As-Sunnah bahwa dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah Sholallahu 'Alaihi Wassallam yang merupakan tauladan dan edukatif bagi manusia. Dengan adanya sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Quran, maka dalam pendidikan apa yang dijelaskan Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir akan menjadi sumber dasar dalam pendidikan baik sebagai simtem pendidikan maupun metodologi pendidikan Islam yang harus dijalani.

Dalam bukunya Muhaimin memandang pendidikan Islam sebagai proses yang integral, mencakup tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Pendidikan Islam menurutnya merupakan upaya sadar untuk menumbuhkan keimanan, membangun pengetahuan, serta membentuk sikap dan perilaku Islami yang selaras dengan tuntunan zaman. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada aspek normatif, melainkan harus mampu menjawab tantangan sosial, budaya, dan teknologi modern. Pendidikan Islam juga bertujuan menumbuhkan insan kamil (manusia paripurna), yaitu manusia yang mampu menyatukan nilai iman, ilmu, dan amal dalam seluruh sendi kehidupannya.

Mengutip juga dari bukunya Syed Muhammad Naquib Al-Attas beliau memiliki pandangan unik tentang hakikat pendidikan Islam, yang ia sebut juga sebagai ta'dib. Baginya, inti pendidikan Islam bukan hanya tarbiyah (pengembangan potensi) atau ta'lim (transfer ilmu), melainkan ta'dib yaitu pembentukan adab. Secara spesifik dapat kita perhatikan tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Spesifikasi

Tarbiyah	Ta'lim	Ta'dib	Riyadhoh
Lebih umum (bersifat Kognitif, afektif dan psikomotor)	Aspek kognitif saja	Aspek Afektif/akhlak	Aspek jiwa dan Rohani

Menurut Al-Attas, pendidikan Islam harus mampu menanamkan kesadaran akan kedudukan manusia yang benar di hadapan Allah, diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta. Dengan kata lain, pendidikan Islam hakikatnya adalah pembentukan kepribadian beradab.

Menurut Samsul Nizar dalam bukunya, hakikat pendidikan Islam harus dilihat dari perspektif historis dan filosofis. Ia menegaskan bahwa sejak masa Rasulullah, pendidikan Islam telah menekankan pada keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan Islam bukan sekadar sarana mentransfer pengetahuan agama, tetapi sebuah proses transformasi kepribadian yang berlangsung sepanjang hayat.

Oleh sebab itu, hakikat pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara material dan spiritual, antara individu dan masyarakat. Sedangkan Ramayulis menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik agar tercapai keserasian antara iman, ilmu, dan amal.

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membangun peradaban manusia. Setiap agama memiliki pandangan dan sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran yang dianut. Dalam Islam, pendidikan menempati posisi sentral, karena ia bukan hanya instrumen sosial, melainkan juga sarana pembentukan kepribadian seorang Muslim agar sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu menjadi hamba Allah Subhanallahu Wa Ta'ala dan khalifah di bumi.

Pendidikan Islam memiliki hakikat tersendiri yang membedakannya dari sistem pendidikan lain. Ia tidak sekadar transfer ilmu *transfer of knowledge*, tetapi juga proses pembinaan ruhani *transfer of values*, pengembangan potensi, serta internalisasi akhlak mulia. Maka, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sistem integral yang menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral.

Di era moderen, hakikat pendidikan Islam semakin menuntut adanya **transformasi** agar mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan ruhnya. Karena itu, pendidikan Islam harus tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan kontemporer dengan nilai-nilai Islami sehingga menghasilkan generasi yang berdaya saing sekaligus berkarakter Islami, karena di era globalisasi dan digital saat ini, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan serius: sekularisasi, degradasi moral, dan penetrasi budaya asing.

Namun, hakikat pendidikan Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah tetap relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan demikian, kajian tentang hakikat pendidikan Islam penting dilakukan agar pendidikan Islam dapat terus menjadi pedoman dalam membentuk generasi Muslim yang unggul.

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian Muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian Muslim dalam Al-Quran disebut "Muttaqun". Karena itu pendidikan Islam berarti juga untuk pembentukan manusia yang bertaqwa. Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan pokok pendidikan Islam adalah menumbuhkan kesadaran bahwa segala aktivitas manusia pada hakikatnya merupakan ibadah kepada Allah SWT. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga diarahkan agar peserta didik mampu mengaitkan seluruh ilmunya dengan pengabdian kepada Sang Pencipta. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat [51]: 56 berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku"

Ayat diatas menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan membimbing manusia agar segala tindakannya menjadi bernilai ibadah, baik di bidang ilmu pengetahuan, sosial, maupun profesi.

Tujuan pendidikan Islam dibangun di atas fondasi wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Al-Qur'an menegaskan tiga aspek penting dalam pendidikan:

1. Tauhid (Keimanan) : Tujuan pendidikan adalah membimbing manusia agar beriman kepada Allah dan menjadikan iman sebagai fondasi hidup.
2. ‘Ilm (Pengetahuan) : Ilmu adalah sarana manusia memahami dirinya, lingkungannya, dan Tuhannya.
3. ‘Amal (Perbuatan) : Ilmu harus berbuah amal shaleh yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, dan alam.

Hadist Rasulullah Sholallahu “Alaihi Wasallam juga menegaskan misi pendidikan, misalnya:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. (رواه الترمذی)

Artinya: “Barangsiapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan *sabilillah* (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia pulang kembali.” (HR. Tirmidzi).”

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan agama islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan kami kemukakan beberapa definisi tujuan pendidikan islam yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup *Philosophy of life* jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam. Pemikiran Naquib Al-attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengendalikan bahwa semua operesional pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. Insane Kamil atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah di ukur.
2. Abd. Ar-Rohman, Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu : fisik-materil, ruhani- spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan *integrative* yang tidak bisa dipisahkan.
3. Muhammad Athiyah Al -Abrasyi merumuskan tujuan Pendidikan Islam secara lebih rinci dia menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rejeki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semua harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.
4. Ahmad Fuad Al -Ahnawi menyatakan bahwa Pendidikan islam adalah perpaduan yang menyatu antara Pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini yang menjadi bidikan dan fokus dari Pendidikan islam yang dikemukakan Ahmad Fuad Al-Ahnawi adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan tidak menjadi watak dalam islam.
5. Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi Pendidikan ini lebih menekankan kepasrahan kepada Allah yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu menyelaraskan dimensi spiritual, moral, sosial, dan jasmani. Tujuan ini berpuncak pada tercapainya insan kamil, yaitu pribadi muslim yang dapat menjalankan peran sebagai hamba Allah dalam ibadah dan sebagai khalifah di bumi dalam memakmurkan kehidupan.

Selain itu, pendidikan Islam berfungsi untuk menyucikan jiwa, mengembangkan potensi fitrah

manusia, serta mempersiapkan kebahagiaan (sa'adah) baik di dunia maupun akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam meneguhkan martabat manusia, menghindarkan dari dehumanisasi, sekaligus menjadi jalan menuju ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan keselamatan ukhrawi. Singkatnya, pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan generasi muslim yang berilmu, beramal, dan berakhlak, yang mampu memberi manfaat bagi dirinya, masyarakat, dan semesta, serta mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan surga di akhirat.

### ***Kurikulum Pendidikan Islam***

Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti “jarak tempuh” atau “lintasan” yang harus dilalui dalam suatu proses. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar, serta cara yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Secara terminologis, kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan, baik berupa kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran, melainkan juga mencakup nilai, metode, strategi, dan pengalaman belajar yang terencana. Dengan demikian, kurikulum menjadi pedoman yang memandu interaksi pendidik dan peserta didik agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati.

Kurikulum ialah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Menurut Zakiah Darajat beliau memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan itu. Kurikulum juga bisa diistilahkan dengan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dalam mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses perkembangannya, kualitas potensi peserta didik tersebut.

Apabila kita masuk kepada pembahasan kita yaitu Kurikulum pendidikan Islam adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dengan berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kurikulum ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang terintegrasi dengan nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia.

Kurikulum Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah seperangkat rencana, tujuan, isi, materi, serta pengalaman belajar yang disusun secara sistematis berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta dilengkapi dengan pemikiran ulama dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum ini tidak hanya mengatur proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh, beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Berbeda dengan kurikulum umum, kurikulum pendidikan Islam menekankan integrasi antara aspek duniawi dan ukhrawi, jasmani dan rohani, akal dan hati, serta individu dan masyarakat. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan kamil, manusia paripurna yang mampu menjalankan fungsi sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan *khalīfatullāh fī al-ardh* (pemimpin/pengelola di bumi).

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri khas pada landasan nilai yang digunakan. Semua mata pelajaran, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dikaitkan dengan nilai-nilai Islami sehingga terbentuk pandangan hidup yang berlandaskan tauhid. Hal ini membuat kurikulum pendidikan Islam bersifat integratif, di mana ilmu pengetahuan modern dipadukan dengan nilai keagamaan.

Secara praktis, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mencakup mata pelajaran wajib seperti Al-Qur'an, Hadist, Akidah, Fikih, dan Akhlak, tetapi juga mencakup sains, teknologi, seni, dan sosial-budaya yang dibingkai dengan nilai keislaman. Kurikulum tersebut bertujuan melahirkan generasi yang mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Secara keseluruhan, kurikulum pendidikan Islam merupakan pedoman fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kāmil*). Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan keterampilan praktis. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam berbeda dari kurikulum sekuler yang cenderung menekankan pada aspek intelektual semata. Kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik:

1. Berlandaskan nilai ilahiah : seluruh tujuan, isi, dan proses pembelajaran berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga setiap kegiatan pendidikan diarahkan pada penguatan iman, ibadah, dan akhlak.
2. Integratif dan holistik : memadukan ilmu agama dan ilmu umum, aspek duniawi dan ukhrawi, jasmani dan rohani, sehingga membentuk keseimbangan dalam diri peserta didik.
3. Relevan dengan perkembangan zaman : kurikulum disusun agar mampu menjawab tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.
4. Berorientasi pada pembentukan karakter : tidak hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta bertanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Dengan konsep tersebut, kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai sistem nilai, arah, dan strategi yang mengarahkan pendidikan Islam dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, mandiri, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban. Pada akhirnya, kurikulum pendidikan Islam adalah instrumen yang menjembatani antara idealitas ajaran Islam dengan realitas kehidupan moderen, sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan dengan identitas keislaman yang kuat sekaligus keterampilan yang relevan dengan zaman.

### **Implementasi Ke Lembaga Pendidikan Islam**

Implementasi kurikulum pendidikan Islam pada lembaga pendidikan Islam (seperti Madrasah, Pesantren, Sekolah Islam Terpadu, hingga Perguruan Tinggi Islam) berarti penerapan nilai, tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Proses ini tidak hanya formalitas administratif, tetapi menyangkut bagaimana kurikulum dijalankan secara nyata oleh pendidik, peserta didik, dan seluruh lingkungan pendidikan. Implimentasi Makna, Dasar, Tujuan dan kurikulum terhadap lembaga pendidikan Islam.

Implementasi nyata terlihat dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) dan pembimbing spiritual (*murabbi*). Metode pembelajaran yang digunakan biasanya meliputi:

1. Keteladanan (*uswah*): Guru memperlihatkan akhlak mulia dalam keseharian, seperti disiplin, jujur, dan santun.
2. Pembiasaan (*ta'dib*): Peserta didik dibiasakan untuk shalat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, dan menjaga kebersihan.
3. Dialog dan diskusi: Mendorong siswa berpikir kritis namun tetap dalam bingkai nilai Islam.
4. Praktik langsung: Misalnya praktik ibadah, dakwah, kewirausahaan Islami, atau pengabdian masyarakat.
5. Pemanfaatan teknologi digital: Aplikasi e-learning digunakan tetapi tetap dikaitkan dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian yang telah kita bahas di atas tentang pendidikan Islam baik secara etimologi maupun secara terminologi, seperti penggunaan kata *attarbiyah* berimplikasi terhadap lahirnya Fakultas Tarbiyah dan prodi-prodinya pada perguruan Tinggi Islam, penggunaan kata *al ta'lim* berimplikasi terhadap lahirnya proses pembelajaran yang bermakna dan berkualitas bermutu baik yang dilaksanakan secara formal maupun non formal, penggunaan kata *at ta'dib* berimplikasi terhadap lahirnya fakultas adab, pendidikan karakter Islam, mendahulukan kompetensi sikap dibanding pengetahuan dan keterampilan dalam kurikulum pendidikan termasuk kurikulum 2013 mencoba memprioritaskan sikap. Penggunaan Kata *al Tadris* berimplikasi dengan lahirnya jurusan tadris yang merupakan hasil dari pengembangan prodi fakultas tarbiyah yang mempelajari ilmu-ilmu pendidikan umum yang Islami.

Ciri utama implementasi kurikulum pendidikan Islam adalah menghapus dikotomi ilmu. Ilmu agama (seperti fikih, akidah, tafsir) tidak dipisahkan dari ilmu umum (seperti sains, matematika, teknologi). Contohnya, ketika mengajarkan sains, guru mengaitkannya dengan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an yang menjelaskan fenomena alam. Dengan cara ini, peserta didik memahami bahwa menuntut ilmu sains juga merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Dari dasar-dasar dan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh para ahli, implementasi terhadap pengembangan pendidikan Islam adalah:

1. Pendidikan Islam berusaha untuk tampil beda dengan pendidikan lainnya dengan corak yang khas atau Islami.
2. Pendidikan Islam berupaya mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi modern karena Sains tidak bertentangan dengan Islam.
3. Munculnya upaya integrasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan agar tidak terjadi dikotomi ilmu. Islamisasi menurut Ismail Raji' al Faruqi yaitu dengan mengembalikan ilmu kepada ruh tauhid dalam artian ilmu-ilmu yang berasal dari barat di"islamkan" diinternalisasikan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan menurut Syed Nuqaiib Al Attas yang diislamkan bukan ilmunya tetapi subjek/ manusia itu sendiri yang mesti diislamkan. Sedangkan menurut Kontowidjoyo, Islamisasi ilmu adalah dengan mengilmui Islam itu sendiri dengan metode dari Teks ke kontekstual yang selama ini cenderung dari konteks ke teks. Seperti mengkaji satu ayat untuk dijadikan bahan penelitian sehingga menghasilkan ilmu atau pengetahuan baru.
4. Sistem dan lembaga pendidikan Islam akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan seni serta tuntutan zaman yang selalu berubah.

Implementasi kurikulum juga tercermin pada sistem evaluasi. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya menilai hasil belajar kognitif (nilai ujian), tetapi juga perkembangan sikap dan akhlak peserta didik. Misalnya:

1. Kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an.
2. Kedisiplinan menjalankan ibadah wajib.
3. Akhlak sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Evaluasi dilakukan secara komprehensif, baik formal (ujian tertulis, praktik) maupun nonformal (observasi sikap dan perilaku). Kurikulum Pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum. Hanya saja membedakan terletak pada mata pelajarannya. Bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi yang bersumber pada agama Islam. Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat *integrated* dan *komperensif* serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama dalam penyusunannya.

Di lain sisi implementasi kurikulum pendidikan Islam juga menghadapi tantangan, antara lain:

1. Terbatasnya tenaga pendidik yang kompeten dalam mengintegrasikan ilmu agama dan umum.
2. Kesenjangan fasilitas, terutama di madrasah daerah.
3. Tantangan globalisasi dan digitalisasi yang membawa pengaruh budaya asing.

Namun, dengan strategi adaptif, lembaga pendidikan Islam dapat menjadikan tantangan tersebut sebagai peluang untuk memperkuat kurikulum yang kontekstual dan relevan.

Implementasi kurikulum pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam adalah proses komprehensif yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pembentukan budaya Islami. Tujuannya bukan sekadar mentransfer ilmu, melainkan membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Dengan kurikulum yang integratif, lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi muslim yang memiliki identitas keislaman yang kuat sekaligus kompetensi untuk menghadapi perubahan zaman.

## **SIMPULAN**

Secara menyeluruh, kurikulum pendidikan Islam adalah pedoman fundamental yang mengarahkan seluruh proses pendidikan berbasis ajaran Islam dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*). Kurikulum ini memiliki keunikan dibanding kurikulum umum karena tidak hanya menekankan aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, emosional, dan keterampilan praktis yang terintegrasi.

Berdasarkan beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat juga kita ambil sedikit kesimpulan mengenai pendidikan Islam, yaitu dapat dirumuskan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Secara garis besar dapat kita simpulkan juga bahwa kurikulum pendidikan Islam berpijak pada empat landasan pokok.

1. Filosofis, yang bertumpu pada pandangan hidup Islam (*worldview of Islam*) dengan prinsip tauhid sebagai dasar segala pengetahuan.
2. Religius, yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai rujukan utama nilai dan ajaran.
3. Psikologis, yang memperhatikan perkembangan fitrah peserta didik, baik aspek intelektual, spiritual, maupun emosional.
4. Sosiologis, yang mengaitkan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman, agar peserta didik dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Landasan ini menjadikan kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, melainkan sebagai sistem nilai yang memandu arah pendidikan. Sementara itu apabila kita memandang dari sudut pandang tujuan utama kurikulum pendidikan Islam adalah membentuk manusia paripurna (*insan kāmīl*) yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Kurikulum agama Islam tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum. Hanya saja perbedaannya terletak pada mata pelajarannya.

Bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi yang bersumber pada agama Islam. Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat intergrated dan komperensif serta menjadikan al-qur'an dan hadist sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Tujuan tersebut dapat diuraikan dalam beberapa aspek:

1. Membentuk hamba Allah (*'abdullāh*) yang taat dalam menjalankan ibadah dan berpegang teguh pada akidah.
2. Menjadikan peserta didik sebagai khalifah di muka bumi (*khalīfatullāh fī al-ardh*) yang bertanggung jawab membangun peradaban.
3. Mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang.
4. Menanamkan akhlak mulia sebagai fondasi utama kepribadian muslim.

Dengan tujuan ini, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan generasi cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan global dengan identitas keislaman yang kuat.

Sementara itu jika kita memandang dari segi implementasinya maka kurikulum pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan Islam, seperti Madrasah, Pesantren, Sekolah Islam Terpadu, hingga Perguruan Tinggi Islam, mencakup:

1. Perencanaan: menyusun kurikulum integratif antara kurikulum nasional dengan kekhasan Islam.
2. Pelaksanaan: proses pembelajaran yang menekankan integrasi ilmu, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan penguatan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler.
3. Evaluasi: penilaian holistik yang mencakup aspek akademik, akhlak, ibadah, dan keterampilan sosial.

Implementasi ini juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan guru yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan umum, keterbatasan fasilitas, serta pengaruh globalisasi. Namun, dengan strategi adaptif seperti pelatihan guru, digitalisasi pembelajaran, dan penguatan budaya Islami, implementasi kurikulum pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

Maka pada kesimpulan akhir ini dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat, tujuan yang jelas, konsep yang integratif, dan implementasi yang terarah, kurikulum pendidikan Islam hadir sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan global. Kurikulum ini bukan sekadar seperangkat mata pelajaran, tetapi juga sistem nilai dan panduan hidup yang menghubungkan antara idealitas ajaran Islam dengan realitas sosial, sehingga tercipta peserta didik yang mampu menjadi agen perubahan dan pembangun peradaban Islam di era moderen.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

#### REFERENSI

- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2020)  
Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020)  
Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)  
Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)  
Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)  
Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022)  
Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Prenadamedia, 2019)  
Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Kaukaba, 2018)  
Hujair AH. Sanaky, *Pendidikan Islam: Paradigma Baru dan Strategi Pengembangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)  
Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021)  
Muhammad Al-Ghazali, *Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2018)  
Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020)  
Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)  
Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018)  
Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018)  
Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2018)  
Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah hingga Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2019)  
Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2019)  
Zuhairini dkk., *Kurikulum Pendidikan Islam di Era Disrupsi* (Malang: UIN Maliki Press, 2021)